

KONTRIBUSI USAHATANI KARET (*Hevea brasiliensis*) TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI DESA SARIGADUNG KECAMATAN SIMPANG EMPAT KABUPATEN TANAH BUMBU KALIMANTAN SELATAN

Rayahuddin¹⁾, Siti Erlina²⁾, dan Gt. Khairun Ni'mah³⁾

¹Agribisnis, 54201, Pertanian, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NPM 19420118

²Agribisnis, 54201, Pertanian, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NIDN 19620914 198703 2 007

³Agribisnis, 54201, Pertanian, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NIDN 06 0212 159

email: rayahudin09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Mengetahui teknis pemeliharaan usahatani karet, Mengetahui besar biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani karet dan Mengetahui kontribusi pendapatan usahatani karet di Desa Sarigadung Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. Metode penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan 28 responden petani karet dengan melakukan pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan Usahatani Karet mendapat pendapatan sebesar Rp.108.868.873 /bulan dengan Rata-rata Rp.3.888.174/ sedangkan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.192.981.127/bulan dengan rata-rata Rp.6.829.183/bulan dan penerimaan usahatani karet sebesar Rp.123.000.000/bulan dengan rata-rata Rp.4.329.857/bulan. Usahatani karet memiliki Kontribusi sebesar 79% Tergolong dalam kategori tinggi.

Kata kunci : *Kontribusi, Usahatani Karet, Pendapatan Rumah Tangga*

ABSTRACT

This research aims to understand the technical maintenance of rubber farming, determine the costs, revenues and income of rubber farming and determine the contribution to rubber farming income in Sarigadung Village, Simpang Empat District, Tanah Bumbu Regency, South Kalimantan. The sampling method used a purposive sampling method with 28 rubber farmer respondents by conducting observations and interviews. The results of the research show that Rubber Farming earns an income of Rp. 108,868,873/month with an average of Rp. 3,888,174/ while the costs incurred are Rp. 192,981,127/month with an average of Rp. Rubber farming amounted to IDR 123,000,000/month with an average of IDR 4,329,857/month. Rubber farming had a contribution of 79% Classified in the high category.

Key Word : *Contribution, Rubber Farming, Household Income.*

Assauri, Sofjan. (2008). Manajemen Produksi dan Operasi. Edisi 4. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Hastuti. 2008. Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Sayur di Kabupaten Boyolali. <http://scholar.unand.ac.id/10046/4/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

Hernanto, F. 2007. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya: Jakarta. <http://digilib.unimed.ac.id/5563/11/14.%207111210006-DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

Kasim, 2004. Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.

Setiawan, D. H dan A. Andoko. 2005. Petunjuk Lengkap Budi Daya

Karet. Agromedia Pustaka, Jakarta. <http://scholar.unand.ac.id/30427/4/4.%20daftar%20pustaka.pdf>.

Setyawan Heru Didit dan Agus Handoko. 2008. Petunjuk Lengkap Budidaya Karet. Penerbit AgroMedia Pustaka. Jakarta.

Sugiarto. 2002. Pengantar Akuntansi. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta. http://repository.maranatha.edu/7560/9/0951307_References.pdf.

Suratiyah, Ken. 2015. Ilmu Usahatan edisi revisi. Jakarta : Penebar Swadaya. 156 Hal. <http://scholar.unand.ac.id/37016/4/8.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

Tohir A, Kasalan. 1991. *seuntai pengetahuan usaha Tani Indonesia*. Rnika Cipta: Jakarta.

I. PENDAHULUAN

Karet merupakan barang ekspor yang memiliki potensi untuk berperan dalam meningkatkan pendapatan sektor pertanian. Di Indonesia, tanaman karet menjadi salah satu komoditas pertanian unggulan karena dapat mendukung pertumbuhan ekonomi negara. Selama ini, karet telah menjadi kontributor signifikan terhadap penerimaan devisa negara dan menjadi sumber pendapatan yang penting.

Bidang pertanian adalah pengetahuan yang mempelajari bagaimana para petani mengelola unsur-unsur produksi atau faktor-faktor produksi (seperti tanah, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida) dengan cara yang efektif dan efisien, serta berkelanjutan, dengan tujuan meningkatkan hasil produksi dan pendapatan dari usaha pertanian mereka. Pemeliharaan karet meliputi kegiatan mulai mempersiapkan alat dan bahan, pengendalian gulma, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit. Pemeliharaan yang baik dapat meningkatkan produktivitas, hasil leteks yang baik, dan dapat mensejahterakan petani karet.

Tanah Bumbu merupakan satu dari 13 Kabupaten di Kalimantan Selatan yang dianggap memiliki potensi untuk pengembangan perkebunan karet. Wilayah Kabupaten Tanah Bumbu mencakup luas sekitar 4.890,30 km² (489.030 ha), yang setara dengan 13,03 persen dari total luas Provinsi Kalimantan Selatan, sedangkan luas lahan yang digunakan untuk perkebunan 23.740 ha. Kabupaten Tanah Bumbu memiliki sebelas kecamatan yaitu salah satunya Kecamatan Simpang Empat yang memiliki luas areal sebesar 302,32 km². Para masyarakatnya memiliki perkebunan karet yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, dan mampu meningkatkan hasil produksi karet yang dimiliki, memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan keluarganya. (BPS Kabupaten Tanah Bumbu, 2022).

Desa Sarigadung adalah daerah di mana sebagian besar populasi penduduknya berprofesi sebagai petani, yaitu sawit, sayur-mayur dan terutama karet, banyak masyarakat yang bertani karet untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun, selama melihat permasalahan yang dapat dilihat masyarakat Desa Sarigadung tetap merasa tidak puas dengan harga karet yang terlalu rendah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan penurunan harga karet, dan salah satunya adalah kualitas karet yang dihasilkan. Dalam memenuhi keperluan dasar masyarakat. Di Desa Sarigadung juga mengandalkan usaha sampingan lainnya diluar sektor pertanian seperti bekerja di bengkel, berjualan dan lainnya dengan harapan harga karet akan naik. Petani melakukan hal tersebut dengan tujuan agar pendapatan mereka tidak bergantung sepenuhnya pada kegiatan pertanian karet.

Usahatani karet sangat penting untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan usaha lainnya memberikan kontribusi pada pemasukan keluarga, yang merupakan bagian dari sejumlah pendapatan yang diterima oleh setiap keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bahkan dapat disimpan untuk kebutuhan di masa mendatang. Selain itu, biaya untuk kebutuhan rumah tangga seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal juga harus dipertimbangkan. Dengan menghitung pendapatan total dari usahatani karet, kita dapat menilai kontribusi yang diberikan terhadap pendapatan keseluruhan keluarga petani dengan membandingkannya dengan total pendapatan keluarga dari berbagai sumber.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sarigadung, Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan, selama periode 3 bulan dari April hingga Juni 2023, mencakup tahap persiapan hingga penyusunan. Jenis data yang digunakan terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yang diambil melibatkan data utama yang dikumpulkan secara langsung dan data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber lain.

2.1. Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan, baik melalui wawancara maupun pengamatan langsung, akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif dan analisis finansial. Untuk mengestimasi total biaya usahatani, dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TC_e + TC_i$$

Keterangan:

TC : Total cost (Rp)

TC_e : Total explicit cost (Rp)

TC_i : Total implicit cost (Rp)

Nilai depresiasi selama satu tahun usaha dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{Na - Ns}{Up}$$

Keterangan:

P : Merupakan nilai penyusutan barang modal tetap (Rp).

Na : Merupakan nilai awal barang modal tetap, setara dengan harga pembelian (Rp).

Ns : Adalah nilai sisa dari barang modal tetap, yang ditaksir setara dengan harga pada saat tidak digunakan lagi (Rp).

Up : Menunjukkan umur penggunaan barang.

Untuk menghitung penerimaan total, jumlahnya diperoleh dengan mengalikan hasil produksi atau output dengan harga jual output. Rumusnya dapat dirinci sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp).

P : *Price*/harga jual (Kg).

Q : *Quantity*/jumlah yang diproduksi (Kg).

Untuk mengetahui besarnya pendapatan diperoleh dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$I = TR - TCe$$

Keterangan:

I : Pendapatan usahatani karet (Rp).

TR : Penerimaan usahatani karet (Rp).

TCe : Total biaya eksplisit (Rp).

Untuk menghitung kontribusi pendapatan dari kegiatan penyadapan terhadap pendapatan keseluruhan keluarga, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi Pendapatan Usahatani Karet(\%)} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani Karet}}{\text{Pendapatan Total Rumah Tangga Petani}} \times 100\%$$

Pendapatan rumah tangga petani dapat dihitung dengan rumus :

$$Prt = P \text{ on-farm} + P \text{ off-farm} + p \text{ non-farm}$$

Keterangan :

Prt : Pendapatan rumah tangga petani

P on-farm : Pendapatan dari usahatani karet (Rp)

P off-farm : Pendapatan usahatani non karet (Rp)

P non-farm: Pendapatan dari luar pertanian

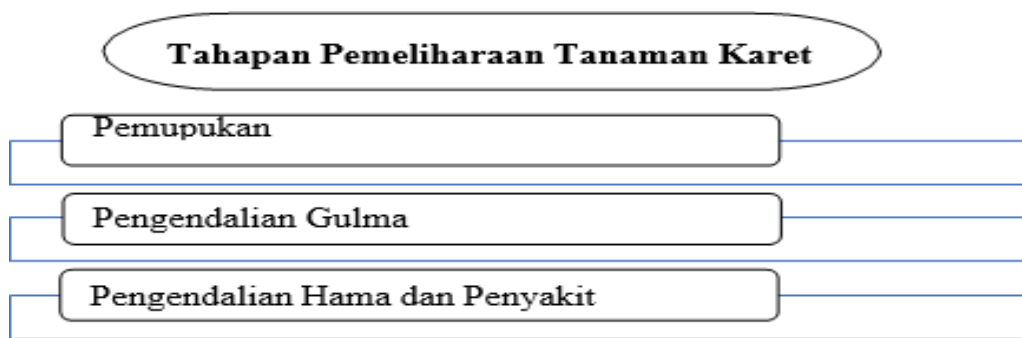
Menurut (Suratiyah, 2003), untuk mengevaluasi kontribusi pendapatan dari usahatani terhadap total pendapatan rumah tangga petani, digunakan kriteria berikut:

1. Apabila kontribusi pendapatan dari usahatani karet kurang dari 35% dari total pendapatan rumah tangga petani, akan diklasifikasikan sebagai kategori rendah.
2. Jika kontribusi pendapatan dari usahatani karet berkisar antara 35% hingga 70% dari total pendapatan rumah tangga petani, akan dikategorikan sebagai kategori sedang.
3. Jika kontribusi pendapatan dari usahatani karet melebihi 70% dari total pendapatan rumah tangga petani, akan dikategorikan sebagai kategori tinggi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Teknis Pemeliharaan Karet

Berikut adalah beberapa langkah yang diperlukan dalam proses pemeliharaan karet:



Gambar 1. Tahapan Pemeliharaan Tanaman Karet

3.2. Pemupukan

Pemeliharaan karet bertujuan untuk mencapai hasil produksi yang optimal. Teknik pemeliharaan tanaman karet mencakup pemupukan, pengendalian gulma, pengendalian hama, dan pengendalian penyakit. Pemupukan merupakan proses untuk memperbaiki atau memberikan unsur hara tambahan pada tanah, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman, meningkatkan dan mempertahankan produksi, meningkatkan ketahanan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit, serta memelihara kesuburan tanah. Petani di Desa sarigadung melakukan pemupukan setahun 2 kali dengan selang waktu 6 bulan sekali, setiap akan melakukan pemupukan sebelumnya, disarankan untuk melakukan tindakan pembersihan gulma karena gulma memiliki kemungkinan menyerap sejumlah pupuk yang telah disebar, dan hal ini bisa berpotensi merugikan pertumbuhan tanaman karet. Proses pemupukan dapat diimplementasikan melalui berbagai metode, seperti: mencampur kedua jenis pupuk Urea dan Phonska disuatu wadah, lalu pupuk ditabur disekitar pohon permukaan tanah dibawah tajuk daun pohon dengan jarak 1 m dengan dosis 150 gram per pokok per jenis pupuk.

3.3. Pengendalian Gulma

Lahan yang ditanami karet, baik yang masih dalam tahap belum menghasilkan (TBM) maupun yang sudah menghasilkan (TM), perlu dibersihkan dari gulma seperti alang-alang dan hama agar pertumbuhan tanaman dapat optimal. Pengendalian gulma dapat dilakukan dengan metode manual, kimiawi, atau kombinasi keduanya. Pembersihan gulma secara manual melibatkan penggunaan peralatan seperti cangkul, parang, atau sabit. Jika gulma yang ada terdiri dari jenis rumput, metode manual menggunakan cangkul dan parang dapat diaplikasikan. Namun, metode manual ini hanya efektif untuk kebun karet yang tidak terlalu luas. Untuk kebun dengan luas yang besar, pengendalian gulma yang paling efektif adalah menggunakan metode kimiawi, seperti penggunaan pestisida atau bahan kimia pembersih gulma baik secara sistemik maupun kontak. sistematis.

Pengendalian gulma dilakukan melalui penyemprotan menggunakan pestisida, memungkinkan pelaksanaan yang cepat, meminimalkan tenaga kerja, dan tidak merusak tanaman atau struktur fisik tanah. Selain itu, gulma yang telah mati dan membusuk dapat berkontribusi pada peningkatan unsur hara dalam tanah. Proses penyemprotan dilakukan sebanyak 3 kali dalam satu tahun. Petani di Desa Sarigadung menerapkan metode penyemprotan pestisida dengan mencampurkan pestisida dalam dosis 0,6 cc per pohon karet dan air sebanyak 15 liter menggunakan handsprayer. Campuran tersebut disiapkan di dalam handsprayer, kemudian disemprotkan oleh petani ke gulma di sekitar tanaman karet setelah bahan tercampur secara merata.

3.4. Pengendalian Hama dan Penyakit

Masalah utama dalam perkebunan karet adalah gangguan yang disebabkan oleh hama dan penyakit. Kehadiran hama dan penyakit dapat menyebabkan dampak ekonomis yang signifikan. Oleh karena itu, petani selalu memperhatikan potensi risiko dari hama dan penyakit, dan segera melaksanakan tindakan pengendalian yang sesuai dengan jenis hama dan penyakit yang muncul untuk menjaga agar produksi tetap optimal.

Hal ini sesuai dengan pandangan Setiawan (2008), yang menyatakan bahwa pemeliharaan tanaman karet umumnya mencakup beberapa aspek, termasuk pengendalian gulma, pemupukan, serta pengendalian hama dan penyakit. Dalam hal pengendalian gulma, lahan tanaman karet, baik yang masih dalam tahap belum menghasilkan (TBM) maupun yang sudah menghasilkan (TM), perlu bebas dari gulma seperti alang-alang dan hama agar tanaman dapat tumbuh dengan baik. Pemeliharaan tanaman, terutama melalui pemupukan, memiliki dampak signifikan pada produktivitas tanaman karet, khususnya dalam menghasilkan lateks. Tanaman karet biasanya siap untuk penjadwalan pada usia 5 tahun dan berhenti berproduksi pada usia 25 tahun. Pengaruh utamanya terletak pada penyediaan nutrisi yang diperlukan oleh tanaman. Proses pemupukan dilakukan secara

intensif di berbagai tahap, termasuk di perkebunan pembibitan, kebun okulasi, dan kebun produksi, menggunakan pupuk seperti Urea, Phonska, dan KCl. Dosis pupuk disesuaikan dengan kondisi dan jenis tanah.

3.5. Harga, Jumlah, dan Jenis Input yang Digunakan Dalam Produksi Karet

Input yang digunakan petani karet di Desa Sarigadung dalam produksi karet yaitu sebuah pengorbanan yang harus dilakukan untuk menghasilkan output yang diinginkan. Input yang digunakan yang digunakan dalam produksi karet berupa pupuk dan pestisida. Dari hasil penelitian maka didapatkan harga, jumlah, dan jenis yang digunakan oleh petani karet dalam produksi karet.

a. Pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor input yang penting untuk meningkatkan produksi karet. Pemberian pupuk yang dilakukan petani karet di Desa Sarigadung yaitu setahun 2 kali dengan selang waktu 6 bulan. Petani disana menggunakan 2 jenis pupuk yaitu, Urea dan Phonska. Pupuk Urea dibeli dengan harga per karungnya (50 kg) Rp.120.000, sedangkan pupuk Phonska dibeli dengan harga per karungnya (50 kg) Rp.150.000 yang dibeli dengan harga subsidi.

b. Pestisida

Pestisida adalah bahan kimia yang digunakan untuk mengendalikan gulma. Seperti rumput, alang-alang dan semak liar. Petani karet di Desa Sarigadung menggunakan pestisida. pestisida yang digunakan petani adalah berupa Kill Up Up dengan harga Rp.90.000 per liter dan Rund Up dengan harga Rp.130.000 per liter.

3.6. Jumlah produksi dan Harga Jual Karet

a. Jumlah Produksi Karet

Hasil pertanian merupakan hasil yang diperoleh oleh petani saat melakukan panen. Produksi yang dihasilkan memiliki dampak besar pada pendapatan petani; semakin tinggi produksi karet yang dihasilkan, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh oleh petani. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, 28 responden petani karet di Desa Sarigadung mencapai produksi karet sebesar 15.000 kg per bulan, dengan rata-rata produksi karet sekitar 384 kg per bulan. Dapat dilihat jumlah produksi karet pada rentang produksi 300 – 625 kg/bln, yaitu dengan jumlah 17 responden petani karet dan jumlah produksi karet pada rentang produksi 626 – 950 kg/bln, yaitu dengan jumlah 11 responden petani karet.

b. Harga Jual Karet

Petani yang menjadi responden di Desa Sarigadung mendapatkan harga rata-rata sebesar Rp. 8.200 per kilogram selama periode penelitian dan dijual ke pengepul karet (dalam bentuk lump) lalu pengepul karet menyalurkan ke perusahaan terdekat.

3.7. Jenis dan Jumlah Pendapatan Rumah Tangga non Usahatani Karet dan Pendapatan Diluar Pertanian

Dalam penelitian ini, pendapatan rumah tangga dibagi menjadi dua kategori, yakni pendapatan dari kegiatan di luar usahatani karet dan pendapatan dari sektor non-pertanian. Usaha tambahan yang dijalankan oleh responden juga berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani karet. Di Desa Sarigadung, hanya sebagian kecil responden yang terlibat dalam usaha di luar sektor usahatani karet, dan data mengenai pendapatan non-pertanian dapat ditemukan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan Rumah Tangga Non Usahatani Karet dan Diluar Pertanian Per Bulan

No	Uraian	Jumlah Pendaptan (Rp)
1.	Non Usahatani Karet	
	a. Kelapa Sawit	178.571
	b. Sayur – mayurr	71.428
	Jumlah	250.000
2.	Diluar Pertanian	
	a. Warung Sembako	125.000
	b. Bengkel	196.428
	c. Pemadam Kehutanan	107.142
	d.Kuli Bangunan	214.286
	e. Borongan	142.857

3.8. Status Kepemilikan Lahan

Dari hasil penelitian terhadap petani responden, dapat disimpulkan bahwa mayoritas lahan di Desa Sarigadung dimiliki secara pribadi oleh petani.

3.9. Biaya Usahatani Karet

Biaya eksplisit mencakup biaya untuk pemupukan, pengendalian gulma, dan penyusutan alat. Sementara itu, biaya implisit melibatkan biaya untuk tenaga kerja keluarga dan biaya sewa lahan.. Total biaya diperoleh dari penjumlahan biaya eksplisit dan biaya implisit. Rekapitulasi biaya rata-rata dalam pemeliharaan karet pada responden di Desa Sarigadung.

Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Kasim (2004) penggolongan biaya menjadi biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang nyata dikeluarkan oleh petani dalam penyelenggaraan usahatani. Sedangkan biaya implisit adalah biaya yang hanya diperhitungkan saja sebagai biaya, namun tidak dibayarkan secara nyata oleh petani.

a. Total Biaya

Total biaya merupakan hasil dari penjumlahan biaya eksplisit dan biaya implisi. Biaya total didapat sebesar Rp.192.981.127 /bulan dengan rata-rata Rp.6.892.183 /bulan.

b. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit pemeliharaan terdiri dari penyusutan alat, pemupukan, dan pengendalian gulma. Biaya penyusutan alat meliputi pisau sadap, talang, mangkok oli, karung, paku, dan handsprayer sebesar Rp.1.057.798 /bulan dengan rata-rata Rp.37.778/bulan. Biaya pemupukan yang terdiri dari pupuk Urea dan Phonska dengan total Rp.10.530.000/bulan dengan rata-rata Rp.376.071/bulan. Biaya penyemprotan yang terdiri round up dan kill up sebesar Rp.2.543.328/bulan dengan rata-rata Rp.90.833/bulan. Biaya eksplisit didapat dengan total Rp. 13.073.328/bulan dengan rata-rata Rp.466.904/bulan, berikut adalah tabel biaya eksplisit.

Tabel 2. Biaya Eksplisit Usahatani Karet (Data Primer, 2023)

No	Komponen	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp/bln)
1	Penyusutan alat	1.057.798	37.778
2	Pemupukan	10.530.000	376.071
3	Pengendalian Gulma	2.543.328	90.833
Total		14.131.126	504.682

c. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang dihitung tetapi tidak benar-benar dikeluarkan, seperti penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) untuk aktivitas seperti pemanenan, pemupukan, dan penyemprotan. Total biaya TKDK ini mencapai Rp. 61.850.000 per bulan, dengan rata-rata sekitar Rp. 2.208.929 per bulan, serta sewa lahan sebesar Rp.117.000.000/bulan dengan rata-rata Rp.4.178.571/bulan. berikut adalah Tabel 3 biaya implisit:

Tabel 3. Biaya Implisit Usahatani Karet (Data Primer, 2023).

No	Komponen	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	TKDK	61.850.000	2.208.929
2	Sewa lahan	117.000.000	.4.178.571
Total		178.850.000	6.387.500

d. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil dari perkalian total produksi karet dalam satu bulan dengan harga jual per kilogram. Total produksi karet dalam satu bulan mencapai 15.000 kg, dengan rata-rata sekitar 384 kg per bulan, dan harga jual per kilogram adalah Rp. 8.200. Sehingga, penerimaan dari usahatani karet mencapai Rp. 123.000.000 per bulan, dengan rata-rata sekitar Rp. 4.392.857 per bulan.

e. Pendapatan

Pendapatan adalah pengurangan dari nilai penerimaan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan. Pendapatan yang didapat sebesar Rp.108.868.873 /bulan dengan rata-rata Rp.3.888.174/bulan Dengan adanya tambahan pendapatan karet ini secara tidak langsung membantu petani memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun dalam pengelolaan usahatani lainnya.

f. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga responden bersumber dari tiga sumber utama, yaitu pendapatan dari usahatani karet, pendapatan non usahatani karet, dan pendapatan dari sektor di luar pertanian. Hasil penelitian di Desa Sarigadung menunjukkan bahwa pendapatan dari usahatani karet mencapai Rp. 108.868.873 per bulan, dengan rata-rata sekitar Rp. 3.888.174 per bulan. Pendapatan dari kegiatan di luar usahatani karet mencapai Rp. 7.000.000 per bulan, dengan rata-rata sekitar Rp. 250.000, dan pendapatan dari sektor diluar pertanian mencapai Rp. 22.000.000 per bulan, dengan rata-rata sekitar Rp. 785.714. Dengan demikian, total pendapatan rumah tangga responden adalah sekitar Rp. 136.235.413 per bulan, dengan rata-rata sekitar Rp. 4.865.550.

g. Kontribusi Usahatani Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Kontribusi usahatani karet merujuk pada persentase sumbangan pendapatan dari kegiatan usahatani karet terhadap pendapatan total rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sarigadung, pendapatan dari usahatani karet mencapai Rp. 107.235.393 per bulan, dengan rata-rata sekitar Rp. 3.829.835 per bulan. Pendapatan dari kegiatan non-usahatani karet mencapai Rp. 7.000.000, dengan rata-rata sekitar Rp. 250.000 per bulan, dan pendapatan dari sektor di luar pertanian mencapai Rp. 22.000.000, dengan rata-rata sekitar Rp. 785.714 per bulan. Pendapatan total rumah tangga adalah Rp. 136.868.850 per bulan, dengan rata-rata sekitar Rp. 4.888.174 per bulan. Rumus untuk menghitung kontribusi usahatani karet terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Sarigadung adalah:
$$\text{Kontribusi Pendapatan}(\%) = \frac{\text{Pendapatan Usahatani}}{\text{Pendapatan total Rumah Tangga}} \times 100\%$$

$$\text{Kontribusi Pendapatan Usahatani Karet} = \frac{3.888.174}{4.888.174} \times 100\% \\ = 79,5\%$$

$$\text{Kontribusi Pendapatan Non Usahatani Karet} = \frac{250.000}{4.888.174} \times 100\% \\ = 5,11\%$$

$$\text{Kontribusi Pendapatan Diluar Pertanian} = \frac{785.713}{4.888.174} \times 100\% \\ = 16,07\%$$

Pembahasan diatas menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani karet terhadap pendapatan rumah tangga masuk dalam kategori tinggi yaitu 79,5% karena usahatani karet merupakan pendapatan utama masyarakat di Desa Sarigadung. Sedangkan Kontribusi pendapatan non usahatani karet masuk dalam kategori rendah yaitu 5,11% karena pendapatan dari seperti sawit dan sayur hanya pekerjaan sampingan petani di desa sarigadung dan kontribusi pendapatan diluar pertanian masuk dalam kategori rendah yaitu 16,07% karena pekerjaan seperti bengkel, jualan sembako, kuli bangun dll hanya pekerjaan sampingan petani di desa sarigadung. Hal ini sesuai dengan kriteria pengukuran Suratiyah (2003) bahwa apabila rentang kontribusi pendapatan dari kegiatan usahatani karet terhadap pendapatan rumah tangga melebihi 70%, hal ini diklasifikasikan sebagai kategori tinggi. Dengan demikian, pendapatan dari usahatani karet telah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai kontribusi usahatani karet terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Sarigadung dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Teknik pemeliharaan tanaman karet yaitu pengendalian gulma, pemupukan dan pengendalian hama. Penyemprotan dilakukan 3 kali dalam setahun dengan menggunakan pestisida Round up dan kill up, pemupukan dilakukan dalam 2 kali dalam setahun dengan menggunakan pupuk urea dan phonska, sedangkan untuk pengendalian penyakit yang dilakukan dengan teknik alami yaitu ditebang pohonnya sampai keakar agar tidak menular ke pohon yang lain.
2. Usahatani Karet mendapat pendapatan sebesar Rp.108.868.873 /bulan dengan Rata-rata Rp.3.888.174 /bulan sedangkan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.192.981.127/bulan dengan rata-rata Rp.6.829.183/bulan dan penerimaan usahatani karet sebesar Rp.123.000.000/bulan dengan rata-rata Rp.4.329.857/bulan.
3. Kontribusi usahatani karet terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 79,5%, maka tergolong dalam kategori tinggi. Karena karet merupakan pendapatan utama petani disana.

Saran

Berdasarkan penelitian ini saran yang dapat disampaikan yaitu petani lebih memperhatikan pemeliharaan secara intensif yang sesuai dengan anjuran teknis budidaya. Usahatani karet di Desa Sarigadung merupakan pendapatan utama petani disana, nilai kontribusi 79,5% dengan pendapatan rata-rata Rp.3.888.174/bulan. Angka ini diatas dari umr Rp.3.149.977 akan tetapi petani disana harus memperhatikan lagi pemeliharaan secara intensif sesuai dengan anjuran budidaya terutama dalam pemberian pupuk secara rutin setiap tahunnya agar produksi karet dapat meningkat lagi.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofjan. (2008). Manajemen Produksi dan Operasi. Edisi 4. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hastuti. 2008. Pengaruh Penerapn Sistem Agribisnis Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Sayur di Kabupaten Boyolali. <http://scholar.unand.ac.id/10046/4/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.
- Hernanto, F. 2007. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya: Jakarta. <http://digilib.unimed.ac.id/5563/11/14.%207111210006-DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.
- Kasim, 2004. Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.
- Setiawan, D. H dan A. Andoko. 2005. Petunjuk Lengkap Budi Daya Karet. AgromediaPustaka, Jakarta. <http://scholar.unand.ac.id/30427/4/4.%20daftar%20pustaka.pdf>.
- Setyawan Heru Didit dan Agus Handoko. 2008. Petunjuk Legkap Bududaya Karet. Penerbit AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- Sugiarto. 2002. Pengantar Akuntansi. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta. http://repository.maranatha.edu/7560/9/0951307_References.pdf.
- Suratiyah, Ken. 2015. Ilmu Usahatan edisi revisi. Jakarta : Penebar Swadaya. 156 Hal. <http://scholar.unand.ac.id/37016/4/8.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.
- Tohir A, Kasalan. 1991. *seuntai pengetahuan usaha Tani Indonesia*. Renika Cipta: Jakarta.